

MENGENAL ‘*MAD’Ū*’ DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’ĀN DAN HADIS

Oleh: Norhidayat*

Abstrak

Dengan merujuk pada kajian terhadap sejumlah ayat al-Qur’ān dan hadis Nabi Muhammad saw, tulisan ini, selain memaparkan universalitas objek atau sasaran dakwah Islam (*mad’ū*), juga menekankan pentingnya seorang juru dakwah (*dā’ī*) mengenali objek dakwahnya dan melakukan penyesuaian-penyesuaian mengikuti beragam klasifikasi objek dakwahnya.

Kata kunci: *dā’ī*, *mad’ū*, dan klasifikasi objek dakwah.

A. Pendahuluan

Sejarawan Inggris, Thomas W. Arnold mengakui Islam sebagai agama dakwah. Yaitu agama yang di dalamnya, usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh penyampainya atau oleh para penggantinya (Arnold, 1981; 1). Pengakuan seorang tokoh orientalis ini tidaklah berlebihan, karena dakwah memang merupakan bagian penting dalam Islam. Melalui dakwah itulah ajaran Islam dapat berkembang dan tersebar luas ke seluruh penjuru dunia. Melalui dakwah pula ajaran Islam dapat dikenal, kemudian diamalkan oleh para pemeluknya.

Di lain pihak, al-Qur’ān, sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus merupakan sebuah *kitab al-da’wah* (Quthb, 1995; 1). Kitab suci ini menjadi sumber rujukan bagi para *dā’ī* (juru dakwah). Di dalamnya telah digariskan konsep yang jelas tentang dakwah Islam; materi, visi serta misi yang mesti diemban oleh seorang juru dakwah. Selain itu, sebagai penerima al-Qur’ān, Rasulullah, Muḥammad saw dengan seluruh sisi kehidupannya yang mulia juga menjadi teladan bagaimana berdakwah yang sukses.

Keberhasilan seseorang dalam berdakwah ditentukan oleh banyak faktor. Seorang *dā’ī* dituntut untuk memiliki pengetahuan yang baik mengenai *mad’ū* (sasaran/objek dakwah) beserta media dan seluruh komponen dakwah lainnya. Tanpa pengetahuan tentang hal-hal tersebut, mustahil kegiatan dakwah yang dilakukan seorang *dā’ī* dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Mengingat pentingnya seorang *dā’ī* menguasai beberapa faktor yang disebutkan di atas, maka tulisan ini akan menguraikan salah satu aspeknya.

Yakni, pengenalan tentang objek/sasaran dakwah (*mad'ū*) dalam perspektif al-Qur'ān dan hadis Nabi saw. Dimulai dengan pembahasan tentang siapa yang dimaksud dengan *mad'ū*; landasan normatif pentingnya pengenalan terhadapnya; klasifikasinya; dan terakhir, ditutup dengan beberapa kesimpulan penting.

B. *Mad'ū*: Siapakah Dia ?

Kata "*mad'ū*" merupakan *ism maf'ūl* dari kata kerja *da'ā – yad'ū – da'wah*. Sementara secara terminologis, *al-mad'ū* dimaknai sebagai *man tuwajjahu ilaihi al-da'wah* (orang yang menjadi sasaran atau objek dakwah) (Baca al-Bayānūnī, 1991; 41-42). Yang dimaksud dalam hal ini adalah manusia secara umum, baik mereka yang dekat atau jauh, telah beriman atau masih kafir, laki-laki ataupun perempuan dan lain sebagainya (Zaidān, 2001; 373). Tegasnya, manusia tanpa kecuali, siapa pun dia dan apa pun statusnya, di mana pun tempatnya dan bagaimana pun keadaannya adalah objek yang menjadi sasaran dakwah. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. yang menyatakan :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ... (الأعراف : ١٥٨)

Artinya: Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua...”

demikian pula firman Allah swt dalam surah yang lain :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
(سبأ : ٢٨)

Artinya: Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui.

Mengomentari surah al-A'rāf ayat 158 sebelumnya, M. Quraish Shihab menyatakan, betapa keliru pendapat sebagian orientalis yang menduga bahwa Nabi Muhammad saw pada mulanya hanya ingin menjadi rasul di kalangan masyarakat Mekah, kemudian sedikit demi sedikit – sejalan dengan keberhasilan yang beliau capai – memperluas “ambisinya” sehingga mencakup seluruh manusia. Pendapat ini, tegas Quraish Shihab, tidak akan terlintas dalam benak seorang yang mengetahui bahwa ayat-ayat surah ini turun di Mekah, pada saat Nabi belum meraih sukses menghadapi kaumnya sendiri (Shihab, *tafsir*, 2002: Vol, V, 264).

Dalam kitab-kitab *'Ulūm al-Qur'ān*, hampir selalu dapat ditemukan penjelasan bahwa salah-satu ciri ayat-ayat *makkiyah* atau ayat-ayat al-Qur'ān yang turun sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah adalah diawali dengan seruan yang bersifat universal, dengan ungkapan "*Yā Ayyuha al-Nās.*" (Hai sekalian manusia). Hal ini, bisa menjadi argumentasi yang menguatkan pendapat Quraish Shihab tersebut.

Dengan ayat-ayat itu, terbukti bahwa sejak semula, yaitu sejak periode Mekah, Allah swt. telah memerintahkan Nabi untuk menyatakan bahwa beliau adalah utusan Allah swt. untuk manusia seluruhnya tanpa kecuali. Ini sejalan dengan keterangan dalam ayat lainnya yang menegaskan fungsi diutusnya Nabi Muhammad saw. yaitu sebagai rahmat untuk seluruh alam. Dalam al-Qur'ān surat al-Anbiyā ayat 107, dinyatakan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya; Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Penegasan lainnya dapat dibaca dalam al-Qur'ān surat al-Furqān ayat 1 yang berbunyi,

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: Maha Suci Allah yang Telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

Menjelaskan makna kedua ayat tersebut, Ibn Katsīr merujuk kepada pendapat Ibnu 'Abbās, dengan mengutip beberapa hadis riwayat Imām al-Bukhārī dan Ahmad bin Hanbal yang menegaskan salah satu keutamaan Nabi Muhammad saw atas para Nabi sebelumnya. Yaitu, bahwa beliau khusus diutus Allah swt. untuk seluruh umat manusia. Bahkan, termasuk pula untuk bangsa jin (Lihat dalam Ibn Katsīr, 2002: jilid II, 261 dan jilid III, 555-556).

Singkatnya, dapatlah dinyatakan bahwa setiap kali orang berbicara tentang objek/sasaran dakwah (*al-mad'ū*), maka pada dasarnya orang berbicara tentang manusia itu sendiri dengan segala karakteristik dan keunikannya, sebab merekalah sesungguhnya yang menjadi fokus utama sasaran dakwah.

Landasan Normatif Pentingnya Mengenal *Mad'ū*

Sebagaimana telah disinggung pada bagian pendahuluan, bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan *dā'ī* (seorang juru dakwah) dalam mengenal *mad'ū* (sasaran/objek dakwah) beserta media dan seluruh komponen dakwah lainnya. Seorang *dā'ī* yang mengabaikan salah satu dari komponen dakwah tersebut, tidak dapat mengharapkan hasil yang maksimal dari kegiatannya. Kegiatan dakwah, tulis Hamzah Ya'qub, dapat

berakhir dengan kegagalan, jika dakwah itu dilaksanakan dengan tanpa mempelajari keadaan *mad'ū* yang dihadapi (Ya'qub, 1981: 32).

Keniscayaan pentingnya seorang *dā'ī* mengenal *mad'ū*-nya, tidak saja diakui dalam aturan komunikasi publik, tetapi juga dilegitimasi secara implisit dalam sumber utama normativitas ajaran Islam, al-Qur'ān dan hadis Nabi saw. Al-Qur'ān sejak awal telah menegaskan, bahwa salah satu kebesaran Allah swt. di alam ini adalah Ia ciptakan manusia dengan beragam jenis kelamin, suku, bangsa, warna kulit dan bahasa agar masing-masingnya saling mengenal. Dalam Al-Qur'ān surat al-Rūm ayat 22, Allah swt berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya; Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.

Kemudian pada surat al-Hujurāt ayat 13, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
...

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...

Adanya keragaman tipologi manusia seperti diungkapkan dalam ayat di atas, apabila dikaitkan dengan kegiatan dakwah, maka akan menghajatkan adanya penelitian secara seksama untuk mengenal lebih dekat karakteristik masing-masing kelompok yang berbeda. Pengenalan ini menjadi penting dalam menentukan pola interaksi yang tepat untuk masing-masing kelompok yang berbeda (Suparta dan Hefni, 2003;101-102). Seperti yang telah diungkapkan, bahwa pengenalan terhadap karakteristik *mad'ū* merupakan salah satu faktor penentu suksesnya kerja dakwah.

Dalam al-Qur'ān terdapat beberapa bukti betapa Allah swt, Tuhan yang Maha Bijaksana sangat memperhatikan keadaan umat manusia yang akan menerima petunjuk-Nya. Misalnya, Allah swt tidak menjadikan malaikat sebagai rasul-Nya, tetapi para rasul yang diutus adalah dari manusia sendiri. Sebagai bantahan terhadap pernyataan orang-orang kafir, dalam al-Qur'ān surat al-Isrā ayat 95, Allah swt berfirman:

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ
مَلَكًَا رَسُولًا ...

Artinya: Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi Rasul.

Sebelumnya, dalam surat Āli ‘Imrān ayat 164, Allah swt menegaskan,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ ...

Artinya: Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri ...

Syeikh Fadhl Ilāhī mengajukan beberapa bukti lainnya dari al-Qur’ān yang menunjukkan bahwa Allah swt sangat memperhatikan keadaan umat manusia yang akan menerima petunjuk-Nya. Bukti-bukti tersebut di antaranya adalah bahwa Allah swt memilihkan para nabi sebelum Nabi Muhammad saw, untuk diutus kepada kaum mereka sendiri. Dalam beberapa ayat pada surat al-A’rāf, Allah swt. berfirman:

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قُلَىٰ ...

Artinya: Dan (Kami Telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud..." (Q.s. al-A’rāf: 65)

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۖ قُلَىٰ ...

Artinya: Dan (Kami Telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh..." (Q.s. al-A’rāf: 73)

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۖ قُلَىٰ ...

Artinya: “Dan (Kami Telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib..." (Q.s. al-A’raf: 85)

Allah swt juga menegaskan tidak mengutus seorang rasul, kecuali dengan bahasa yang dapat dimengerti kaumnya. Allah swt menyatakan:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ...

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka...”(Q.s. Ibrāhīm: 4)

Allah swt. membekali para Nabi yang diutus-Nya dengan mukjizat yang sesuai dengan keahlian kaum mereka sendiri. Hal ini untuk memudahkan mereka memahami petunjuk Allah swt. Nabi Mūsā as misalnya, dibekali kemampuan yang melampaui keahlian para tukang sihir yang banyak hidup di zamannya. Nabi ‘Isā as dibekali dengan keahlian pengobatan yang luar biasa, yang melebihi kemampuan kaumnya yang umumnya berprofesi sebagai ahli pengobatan. Demikian pula dengan Nabi Muhammad saw, diutus di tengah masyarakat yang pada waktu itu ahli bahasa, balaghah dan syi’ir, beliau dibekali dengan mukjizat berupa kitab suci al-Qur’ān, yang tidak akan tertandingi walau hanya satu surah (Fadhl Iāhī, 1996:8-11).

Pentingnya upaya penyesuaian dengan kondisi objek dakwah juga dapat dipahami secara implisit dari petunjuk al-Qur’an, Allah swt mengenalkan beberapa metode dakwah yang bisa dilakukan sesuai dengan kondisi *mad’ū* (objek dakwah) yang dihadapi. Dalam al-Qur’ān surat al-Nahl ayat 125, Allah swt berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ...

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sa’id Hawwa, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud *dakwah bi al-hikmah* pada ayat tersebut adalah dakwah dengan memperhatikan keadaan objek dakwah, dengan batasan yang jelas bagi mereka, sehingga tidak memberatkan dan tidak membebankan sesuatu kewajiban kepada *mukallaf*, tanpa persiapan spiritual bagi mereka untuk menerimanya (Sa’id Hawwā, 1999; 3009).

Ayat lainnya yang menunjukkan bahwa Allah swt memerintahkan agar memperhatikan keadaan objek dakwah adalah firman-Nya dalam surat al-Taubah ayat 122, yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ
لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat di atas mengandung perintah kepada mereka yang mendalam pengetahuan agamanya untuk memberi peringatan kepada kaum mereka sendiri. Hal ini disebabkan mereka lebih mengenal keadaan kaumnya sendiri dibandingkan orang lain (Fadhl Iāhī, 1996;15).

Di samping dapat ditemukan dalam al-Qur’ān, ketentuan tentang pentingnya memperhatikan keadaan *mad’ū*, baik secara eksplisit maupun implisit, juga dapat ditemukan dalam hadis Nabi saw. Contohnya, ketika Rasulullah saw akan mengutus Mu’adz bin Jabal ke Yaman, Rasulullah membekali Mu’adz dengan informasi tentang *mad’ū* yang akan dihadapi, apa saja yang harus disampaikan dan bagaimana langkah selanjutnya jika mereka merespon ajakan pertama. Dalam beberapa kitab hadis diriwayatkan:

حَدَّثَنِي حِبَّانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ زَكَرِيَّاءَ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى
الْيَمَنِ إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ
يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ
فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ
طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ
أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ
وَآتَقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

Artinya: Dari Hibbān dari ‘Abdullah dari Zakariyya bin Ishāq dari Yahha bin Abdillah bin Shaifi dari Abi Ma’bad, maula Ibn ‘Abbās dari Ibn ‘Abbās ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda kepada Mu’adz bin Jabal ketika beliau mengutusnyanya ke Yaman: “Sesungguhnya engkau

akan mendatangi negeri yang penduduknya adalah Ahli Kitāb, jika kamu telah sampai kepada mereka, dakwahilah untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaatimu, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka mentaati perintah ini, sampaikan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang kaya untuk didistribusikan kepada orang miskin di antara mereka. Jika mereka mentaati perintah ini, maka berhati-hatilah dengan harta berharga mereka, dan berhati-hatilah dengan do'a orang yang teraniaya, karena do'a mereka tidak terhibab untuk sampai kepada Allah.” (lihat *Shahīh al-Bukhārī* kitāb *al-Maghāzī* hadis nomor 4000; *Shahīh Muslim* kitāb *Imān* hadis nomor 27 dan 28; *Sunan al-Turmudzi* kitāb *al-Zakāh* ‘an *Rasulillah* hadis nomor 567; *Sunan al-Nasā’i* kitāb *al-Zakāh* hadis nomor 2392; *Sunan Abi Dāūd* kitāb *al-Zakāh* hadis nomor 1351; *Sunan Ibn Mājah* kitāb *al-Zakāh* hadis nomor 1773).

Pada riwayat yang lain, ‘Āisyah ra menyatakan bahwa Rasulullah saw memerintahkan kepada kami agar memperlakukan orang lain atau bersikap kepada seseorang sesuai dengan kedudukannya.

امرنا رسول الله صلي الله عليه و سلم أن ننزل الناس منازلهم

Artinya: Rasulullah saw memerintahkan kami agar memperlakukan orang lain sesuai dengan kedudukan mereka.” (Baca bagian *Muqaddimah Shahīh Muslim*, Muslim bin al-Hajjāj al-Naisaburi, 1998)

Sementara itu, Ali bin Abi Thālib ra. pernah berkata :

حَدَّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

Artinya: Berbicaralah dengan orang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka, apakah engkau suka Allah dan Rasul-Nya didustakan ?” (lihat *Shahīh al-Bukhārī*, Kitāb *al-’Ilmi* hadis nomor 124)

Adapun dalam prakteknya, Rasulullah saw. seringkali bertanya kepada para sahabatnya atau langsung kepada orang yang datang menghadap beliau tentang identitas mereka (Fadhl Iāhī, 1996:35-38). Hal ini juga menunjukkan bahwa Rasulullah saw. memperhatikan siapa orang yang beliau hadapi.

Ayat-ayat al-Qur'ān dan riwayat-riwayat hadis dari Rasulullah saw tersebut di atas, merupakan landasan normatif yang menunjukkan betapa pentingnya seorang *dā'ī* (juru dakwah) mengenal *mad'ū*-nya (sasaran dakwahnya). Dengan mengenal sasaran dakwah atau orang-orang yang akan menerima dakwahnya, seorang juru dakwah dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam berbagai aspek dakwahnya. Ia dapat menyesuaikan sikapnya menghadapi orang-orang dengan beragam karakter, budaya dan tingkat intelektualitas. Ia juga dapat menggunakan beragam metode dakwah yang sesuai dan bahkan, dapat memilih topik materi dakwah yang cocok, sesuai dengan kebutuhan orang-orang yang menjadi sasaran dakwahnya.

C. 'Mad'ū' dan Beragam Klasifikasinya

Dalam beberapa literatur yang ditulis para ulama atau peneliti dakwah terdapat berbagai pendapat tentang klasifikasi *mad'ū* (sasaran/objek dakwah). Sekalipun tampak berbeda, beragam klasifikasi yang dikemukakan oleh para ulama tersebut tidaklah saling bertentangan; sebagiannya mengemukakan dengan lebih rinci sementara sebagian yang lain mengemukakan secara global. Di antara klasifikasi tersebut adalah seperti yang dikemukakan 'Abdullah al-Haddād. Menurutnya, secara umum sasaran dakwah dapat dikelompokkan menjadi delapan kelompok, yaitu:

1. Para ulama;
2. Ahli zuhud dan ahli ibadah;
3. Penguasa dan pemerintah;
4. Ahli perniagaan, industri dan sebagainya;
5. Faqir miskin dan orang lemah;
6. Anak, isteri dan para budak;
7. Orang awam yang taat dan yang berbuat maksiat, dan
8. Orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. ('Abdullah Haddād, t.th; 7).

'Abdullah al-Haddād menempatkan para ulama yang biasanya dianggap sebagai subjek atau pelaku dakwah justru sebagai kelompok pertama yang menjadi sasaran dakwah. Hal ini, tentu bukan tanpa alasan. Dalam al-Qur'ān misalnya, ditemukan perintah untuk menjaga diri sendiri dan keluarga dari api neraka. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (Q.s. al-Tahrīm: 6).

Selain itu, juga dinyatakan bahwa Allah swt sangat membenci orang-orang yang hanya pandai bicara memberi nasehat, padahal mereka sendiri tidak mengamalkannya. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.s. al-Shaf: 2-3).

Pada ayat yang lain Allah swt. sangat mengecam para *dā'ī* yang hanya pandai menasehati orang lain, sementara mereka lupa terhadap diri sendiri. Sebagaimana Allah swt mengecam kaum ahlul kitab dari kalangan bani Isrā'īl. Allah swt berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (Q.s. al-Baqarah: 44)

Klasifikasi lain tentang *mad'ū* dikemukakan oleh Abd al-Karīm Zaidān dalam kitabnya *Ushūl al-Da'wah*. Ia membagi *mad'ū* menjadi empat kelompok, yaitu: *al-mala'* (penguasa), *jumhūr al-nās* (masyarakat umum), *munāfiqūn* dan *al-'ushāt* atau para ahli maksiyat ('Abd al-Karīm Zaidān, 2001:379). Klasifikasi yang persis sama, dikemukakan oleh 'Abd Rabbi al-Nabi 'Alī Abu al-Sa'ūd dalam kitabnya, *al-Takhthīth li al-Da'wah al-Islāmiyyah wa Ahammiyatuh* ('Abd Rabbi al-Nabi 'Alī Abu al-Sa'ūd, 1992;34).

Sedangkan Muhammad Abu al-Fath al-Bayānūnī, mengklasifikasikan *mad'ū* menjadi dua kelompok besar, yakni: *Pertama*, kelompok muslimun atau mukminun yang dia sebut dengan *ummat istijābah* (umat yang telah menerima dakwah). *Kedua*, kelompok non-muslim atau yang dia namakan *ummat da'wah* (umat yang perlu disampaikan kepada mereka dakwah Islam) (baca al-Bayānūnī, 1991; 173-181).

Selanjutnya, al-Bayānūnī mengklasifikasikan *ummat istijābah* ke dalam tiga kelompok, yaitu: 1) *Sābiqun bi al-khairāt* (orang yang saleh dan bertakwa); 2) *Dzālimun li nafsih* (orang fasik dan ahli maksiat); dan 3) *Muqtashid* (*mad'ū* yang labil keimanannya). Sedangkan *ummat da'wah*, dibaginya menjadi empat kelompok, yaitu: 1) Atheis; 2) *Musyrikun*; 3) *Ahli Kitab*, dan 4) *Munafiqun* (al-Bayānūnī, 1991; 173-181).

Klasifikasi al-Bayānūnī terhadap mereka yang telah menerima Islam (*ummat istijābah*) di atas, tampaknya merupakan sebuah kesimpulan yang diambil secara langsung dari al-Qur’ān surah Fāthir ayat 32, yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.

Lain lagi halnya dengan Muhammad Natsir. Ia secara ringkas membagi *mad’ū* menjadi tiga bagian, yaitu mereka yang menjadi kawan setia sehidup semati, dari awal sampai akhir; mereka yang menjadi lawan yang secara terang-terangan memusuhi dari awal sampai akhir dan mereka yang berpura-pura menjadi kawan, sambil menunggu saat untuk menikam dari belakang (Natsir, 2000:89). Ketiga kelompok *mad’ū* yang dikemukakan Muhammad Natsir ini, dapat diungkapkan dengan istilah lain, yaitu kelompok *mu’minun*, *kafirun* dan *munāfiqun*.

Beberapa pendapat ulama yang dikemukakan di atas, jelas merupakan refleksi dari hasil dialog intens mereka dengan al-Qur’ān. Hal ini dapat dilihat dari term-term yang mereka gunakan, secara umum langsung diambil dari istilah-istilah yang digunakan kitab suci ini dalam mengidentifikasi siapa saja yang dimaksud dengan *mad’ū*.

Adapun realitas adanya perbedaan dalam klasifikasi masing-masing ulama, adalah sesuatu yang wajar, mengingat masing-masingnya memiliki sudut pandang dan latar yang bervariasi pula. Di samping itu, kitab al-Qur’ān sendiri memang memungkinkan untuk dilihat dari berbagai sisi. ‘Abdullah Darraz dalam kitabnya *al-Nabā al-‘Azhīm*, seperti dituturkan Quraish Shihab menyatakan: Bahwa al-Qur’ān itu bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat (Baca Shihab, *membumikan*, 1995:72).

Klasifikasi *mad’ū*, jika ditinjau dari segi penerimaan dan penolakan mereka terhadap ajaran Islam, secara prinsip terbagi dua, yaitu muslim dan non-muslim (termasuk di dalamnya orang-orang kafir dan orang-orang yang munafik). Klasifikasi ini dapat langsung ditemukan di awal-awal surah al-

Baqārah. Empat ayat di awal surah ini, mendeskripsikan tentang sifat-sifat orang yang beriman, disusul dua ayat mendeskripsikan sifat orang kafir, dan tiga belas ayat berikutnya mendeskripsikan sifat orang munafik.

Jika ditinjau dari sisi prioritas dakwah, maka *mad'ū* yang diisyaratkan al-Qur'ān, jelas dimulai dari yang paling dekat, yakni: diri sendiri, keluarga, masyarakat dan seterusnya. Sementara jika ditinjau dari segi potensi *mad'ū* untuk mobilisasi kegiatan dakwah, maka seperti yang tergambar dalam sebuah hadis Nabi saw (lihat *Shahīh al-Bukhārī* kitāb al-*'ilmi* hadis nomor 77; *Shahīh Muslim* kitāb al-*Fadhā'il* hadis nomor 4232; *Musnad Ahmad bin Hanbal* kitab *awwal musnad al-kūfiyyin* hadis nomor 18752). Disebutkan, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ
وَاللَّفْظُ لِأَبِي عَامِرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي
مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ عَزَّ
وَجَلَّ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ
طَيِّبَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ
أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَرَعَوْا وَأَصَابَ
طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً فَذَلِكَ
مَثَلُ مَنْ فُقِّهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ
يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

Berdasarkan riwayat di atas, dapat dipahami bahwa terdapat tiga kelompok manusia jika dilihat dari aktivitas mereka dalam mobilisasi kegiatan dakwah. Pertama, mereka yang setelah menerima petunjuk dan ilmu pengetahuan, mereka mampu menghafalnya, mengamalkannya dan mengajarkannya dengan sungguh-sungguh kepada orang lain. Kedua, mereka yang setelah menerima petunjuk dan ilmu pengetahuan, mereka mampu menghafalnya, tetapi kurang mampu memberdayakan potensinya untuk aktif dalam kegiatan dakwah. Mereka ini masih bermanfaat bagi orang lain. Ketiga, mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk menghafal apa yang mereka terima, tidak mampu memahami apa yang mereka dengar sehingga mereka tidak bermanfaat bagi yang lainnya.

Adapun jika dilihat dari sisi respon dan apresiasi *mad'ū* terhadap kegiatan dakwah, maka dapat dilihat adanya tiga kelompok *mad'ū*, yaitu: Pertama, mereka yang secara terbuka dan dengan terang-terangan menolak dan memusuhi para *dā'ī* dan kegiatan dakwah. Kedua, mereka yang dapat menerima kegiatan dakwah, tetapi tidak mengikuti apa yang didakwahkan. Ketiga, mereka yang menerima dengan sepenuh jiwa dan bahkan, siap berkorban untuk kepentingan dakwah. Ketiga kelompok ini tergambar dengan jelas dalam al-Qur'ān dan sejarah dakwah rasul saw.

Ayat-ayat al-Qur'ān yang melukiskan keberadaan kelompok pertama, misalnya disebutkan dalam firman Allah swt yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ
عَنْكَ صُدُودًا

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah Telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (Q.s. al-Nisā: 61)

Pada ayat lainnya, Allah swt berfirman:

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkannya agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat." (Q.s. al-Ā'rāf: 45)

Sementara itu, keberadaan kelompok pertama di atas juga dapat disaksikan dalam sejarah perjalanan dakwah Nabi saw. Mereka terdiri dari orang-orang kafir dan kaum musyrikin. Sejarah dengan jelas mencatat bagaimana upaya yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan kaum musyrikin dalam menentang dakwah Nabi saw (Arnold, 1981:13; Haikal, 1990:100-104).

Adapun kelompok yang kedua, misalnya seperti kasus yang terjadi pada Abu Thālib, kerabat Nabi saw sendiri. Abū Thālib tercatat dalam sejarah Islam telah berperan besar dengan memberikan proteksi terhadap diri Nabi dan kegiatan dakwah beliau. Tetapi tetap berpegang kepada keyakinan lamanya. Dalam kaitan dengan kasus ini Allah swt berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (Q.s. al-Qashash: 56)

Sejarah dakwah rasul juga mencatat, bagaimana perlindungan yang diberikan oleh Raja Kristen penguasa Abyssinia kepada para sahabat Nabi yang berhijrah ke negara mereka. Tetapi Raja tersebut tetap mempertahankan keyakinannya (Arnold, 1981: 14; Haikal, 1990:105-109).

Sedangkan kelompok yang ketiga, mereka adalah orang-orang yang beriman. Deskripsi tentang keberadaan mereka ini banyak sekali disebutkan dalam al-Qur'ān. Allah swt sangat menghargai apa yang mereka lakukan. Dia memuji keadaan dan sifat mereka baik secara individual maupun secara keseluruhan. Keberadaan mereka ini tidak diragukan lagi dalam perjuangan dakwah Nabi. Nama-nama mereka tercatat dengan tinta emas dalam sejarah dakwah Rasulullah saw.

Demikian sebagian dari apa yang tergambar dalam al-Qur'ān dan catatan sejarah dakwah Nabi Muhammad saw tentang *mad'ū* yang dihadapi, sesuai dengan klasifikasinya masing-masing. Tentunya masih akan ditemukan gambaran tentang *mad'ū* selain dari yang dipaparkan sekilas ini dan pasti dengan klasifikasi yang berbeda pula.

D. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pembahasan tentang *mad'ū*, pada dasarnya adalah pembahasan tentang manusia itu sendiri dengan segala tipologi dan karakteristiknya. Karena mereka lah sasaran utama yang menjadi fokus dakwah Islam.

Mengenal *mad'ū* atau sasaran dakwah merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang menentukan keberhasilan kegiatan dakwah. Baik al-Qur'ān maupun hadis Nabi saw sebagai sumber normatifitas ajaran Islam mengajarkan, bahkan memerintahkan agar seorang *dā'ī* (juru dakwah) mengenal betul siapa sasaran dakwahnya (*mad'ū*).

Selanjutnya, berdasarkan petunjuk yang dipahami dari al-Qur'ān dan sejarah dakwah rasul, terdapat variasi gambaran tentang *mad'ū* (sasaran dakwah) sesuai dengan tinjauan masing-masing. Jika dilihat dari segi penerimaan mereka terhadap ajaran Islam, maka *mad'ū* terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu: mereka yang dapat menerima dakwah Islam (*mu`min*) dan mereka yang menolak (*kafir*). Jika ditinjau dari segi prioritas kegiatan dakwah, maka *mad'ū* dimulai dari yang paling dekat, yaitu mulai diri sendiri, keluarga, hingga masyarakat umum di mana pun berada. Sedangkan jika dilihat dari segi potensinya untuk mobilisasi kegiatan dakwah, maka *mad'ū* terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu mereka yang mampu aktif sebagai mobilisator kegiatan dakwah, mereka yang kurang mampu dan mereka yang sama sekali

tidak turut ambil bagian dalam kegiatan dakwah. Adapun jika dilihat dari segi apresiasinya terhadap dakwah yang disampaikan, maka *mad'u* juga akan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu, mereka yang menerima dan akhirnya rela berkorban untuk kegiatan dakwah, mereka yang menolak, bahkan menghalangi kegiatan dakwah dan mereka yang tidak menerima tetapi membiarkan kegiatan dakwah tetap berjalan.

Pada akhirnya, yang paling penting digarisbawahi adalah bahwa seorang *dā'ī* pada dasarnya adalah juga sekaligus menjadi *mad'ū* bagi dirinya sendiri. *Allāhū A'lamu bi al-Shawāb.*

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Thomas W., *The Preaching of Islam*, diterjemahkan oleh H. A. Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Da'wah Islam*, Jakarta, Widjaya, 1981.
- al-Bayānūnī, Muḥammad Abu al-Fath, *al-Madkhal ilā 'Ilm al-Da'wah*, Beirut, Mu`assasah al-Risālah, 1991.
- Haddād, Ḥabīb 'Abdullah *al-Da'wah al-Tāmmah wa al-Tadzkirah al-'Āmmah*, Singapura, t.p.,t.th.
- Haikal, Muḥammad Ḥusain, *Hayāt Muhammad*, diterjemahkan oleh Ali Audah dengan judul, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta, Lentera Antar Nusa, 1990.
- Ḥawwā, Sa'īd, *al-Asās fī al-Tafsīr*, jilid 6, Kairo, Dār al-Salām, 1999.
- Iāhī, Fadhl bin Zhuhūr Ilāhī, *Min Shifāt al-Dā'iyah : Murā'āt Ahwāl al-Mukhāthabīn fī Dhau'i al-Kitāb wa al-Sunnah wa Siyar al-Shālihīn*, Riyadh, Maktabah al-Ma'ārif, 1996.
- Ibn Katsīr, Ismā'īl, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, jilid II dan III, Beirut, al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2002.
- al-Naisaburi, Abu al-Ḥasan Muslim bin al-Ḥajjāj, *Muqaddimah Shahīh Muslim*, Riyadh, Dār al-Salām, 1998.
- Natsir, Muḥammad, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta, Media Dakwah, 2000.
- Quthb, Sayyid, *Fiqih Da'wah: Maudhu'āt fī al-Da'wah wa al-Harakah*, diterjemahkan oleh Suwardi Effendi dan Ah. Rosyid Asyofi dengan judul *Fiqih Dakwah*, Jakarta, Pustaka Amani, 1995.
- al-Sa'ūd, 'Abd Rabbi al-Nabi 'Alī Abu, *al-Takhtūth li al-Da'wah al-Islāmiyyah wa Ahammiyatuh*, Kairo, Maktabah Wahbah, 1992.
- Shihab, M. Quraish, "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, 1995.
-, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol, V, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni (ed.), *Metode Dakwah*, Jakarta, Kencana, 2003.

Ya'qub, H. Hamzah, *Publistik Islam: Teknik Da'wah dan Leadership*, Bandung, CV. Diponegoro, 1981.

Zaidān, 'Abd al-Karīm, *Ushul al-Da'wah*, Beirut, Mu`assasah al-Risālah, 2001.

CD *Mausu'at al-Hadīts al-Syarīf*, Global Islamic Software Company, 1991-1997, *Shahīh al-Bukhārī*, *Shahīh Muslim*, *Sunan al-Turmudzi*, *Sunan al-Nasā'i*, *Sunan Abi Dāūd*, *Sunan Ibn Mājah* dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*.